



Efektivitas Metode Al-Mahera di Rumah Qur'an Amal Ikhlas Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Santri

Siti Maryam Siregar*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: humaira150925@gmail.com

Fadhilah Is

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: fadhilah.is@uinsu.ac.id

Fauziah Nur Ariza

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: fauziah1100000178@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	26 Agustus 2026	25 September 2026	28 September 2026	29 September 2026

Abstract

Limited proficiency in reading the Qur'an among students requires a systematic, measurable teaching method that can progressively improve reading accuracy. Yet, empirical evidence on the effectiveness of the Al-Mahera method remains limited. This study aims to measure the improvement in students' reading skills following Al-Mahera instruction and to analyze changes across specific aspects of reading proficiency. A quantitative approach was employed using a pre-experimental One-Group Pretest-Posttest design. The sample consisted of 20 students from a Quranic recitation (*taḥsīn*) class, selected via purposive sampling from a total of 43 active students at Rumah Qur'an Amal Ikhlas. The intervention spanned 20 sessions, with data collected through oral pre- and posttests and observations. Analysis included descriptive statistics, a normality test, a paired-sample t-test, and the N-Gain score. Based on individual scores, the average reading proficiency increased from 44.00 to 64.35, a gain of 20.35 points. The Shapiro-Wilk test indicated a normal distribution of data (pretest $p=0.097$; posttest $p=0.111$), while the paired-sample t-test revealed a significant difference ($p<0.001$). The average N-Gain score was 0.371 (or 37.08%), falling into the moderate category. Analysis of specific indicators showed the greatest relative improvement in *mad ṭabī'ī* (natural elongation), followed by *makhārijul ḥurūf* (articulation points) and *ghunnah* (nasalization). These findings indicate meaningful improvement in proficiency, although causal claims about the effectiveness of the Al-Mahera method must be qualified because the study lacks a control group.

Keywords: Al-Mahera; Reciting Al-Qur'an; *Taḥsīn* Al-Qur'an; One-Group; N-Gain Score

Abstrak

Keterbatasan penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik menuntut metode pembelajaran yang sistematis, terukur, dan mampu mengembangkan ketepatan bacaan secara bertahap, sementara bukti empiris mengenai efektivitas metode Al-Mahera masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengukur peningkatan kemampuan membaca

santri setelah mengikuti pembelajaran Al-Mahera dan menganalisis perubahan pada aspek-aspek kemampuan membaca. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel terdiri atas 20 santri kelas Tahsin Al-Qur'an yang dipilih secara *purposive sampling* dari 43 santri aktif di Rumah Al-Qur'an Amal Ikhlas. *Treatment* dilaksanakan selama 20 kali pertemuan, sedangkan data dikumpulkan melalui tes lisan *pretest-posttest* dan observasi. Analisis meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, *paired-sample t-test*, dan *N-Gain Score*. Berdasarkan skor individual yang tercantum, rata-rata kemampuan membaca meningkat dari 44,00 menjadi 64,35, dengan selisih 20,35 poin. Uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan data berdistribusi normal (*pretest* $p=0,097$; *posttest* $p=0,111$), sedangkan *paired-sample t-test* menunjukkan perbedaan signifikan ($p<0,001$). Rata-rata *N-Gain* sebesar 0,371 atau 37,08% berada pada kategori sedang. Perubahan indikator menunjukkan peningkatan relatif tertinggi pada *mad tabi'i*, disusul oleh *makhārijul hurūf* dan *ghunnah*. Temuan ini mengindikasikan peningkatan kemampuan yang bermakna, sedangkan klaim kausal efektivitas Al-Mahera tetap perlu dibatasi karena tidak terdapat kelompok kontrol.

Kata Kunci: Al-Mahera; Membaca Al-Qur'an; Tahsin Al-Qur'an; *One-Group*; *N-Gain Score*

Pendahuluan

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan ketepatan seseorang melafalkan teks suci, memahami struktur bacaan, dan menjalankan praktik keagamaan yang membutuhkan kemampuan tilawah secara benar (Hakim et al., 2022). Kompetensi ini tidak terbentuk secara otomatis melalui intensitas interaksi dengan Al-Qur'an, melainkan membutuhkan proses pembelajaran yang sistematis, latihan berkelanjutan, koreksi bacaan, serta metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Basir et al., 2024). Persoalan pembelajaran membaca Al-Qur'an karenanya tidak cukup dilihat dari tersedianya kegiatan mengaji, sebab kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh cara materi disusun, tahapan latihan diberikan, dan kesalahan bacaan dikoreksi (Abdurrahman, Ikhwan, & Arifin, 2025). Sejumlah metode telah dikembangkan untuk menjawab kebutuhan itu, mulai dari Iqra', Qiroati, Tilawati, hingga Ummi, dengan karakteristik pedagogis yang berbeda (Anam & Aniq, 2025). Perkembangan berbagai metode menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model pembelajaran yang mampu menggabungkan keteraturan tahapan, latihan intensif, ketepatan pelafalan, dan kelancaran membaca. Metode Al-Mahera hadir sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikembangkan dengan orientasi pembelajaran yang mudah dan menyenangkan, sehingga menarik untuk dikaji secara empiris, khususnya ketika efektivitasnya ditempatkan pada konteks pembelajaran santri di Rumah Qur'an Amal Ikhlas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting bagi kajian efektivitas metode membaca Al-Qur'an, sekaligus menyisakan ruang penelitian yang belum terisi. Sholahuddin et al. (2026) menunjukkan pentingnya sistem pembelajaran yang teratur melalui pola klasikal dan individual untuk menghasilkan

kemampuan membaca Al-Qur'an; fokus utamanya berada pada proses penerapan, sehingga perubahan kemampuan belum diuji melalui desain pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran. Farida et al. (2021) menemukan kemampuan siswa membaca secara tartil serta mengidentifikasi dukungan media, strategi guru, dan kerja sama orang tua sebagai faktor pendukung; orientasi deskriptif ini belum memberikan ukuran kuantitatif mengenai besarnya perubahan kemampuan sebagai konsekuensi penggunaan metode. Nurhaliza et al. (2024) menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami penerapan metode *talaqqī* beserta faktor pendukung dan penghambatnya, namun belum menjelaskan secara eksperimental atau kuasi-eksperimental tingkat peningkatan kemampuan membaca. Sebaliknya, Munawar (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif dan menemukan hubungan signifikan antara Ummi dan kemampuan membaca; desain penelitian itu tetap berfokus pada hubungan antarvariabel, belum memetakan perubahan kemampuan secara rinci berdasarkan indikator seperti *makhraj*, ketepatan bacaan, tajwid, dan kelancaran.

Herlina et al. (2021) melalui studi perbandingan Tilawati dan Ummi menemukan rata-rata kemampuan membaca santri pengguna Tilawati sebesar 68,39, sedangkan kelompok Ummi sebesar 46,07, dengan perbedaan signifikan berdasarkan uji *t*; hasil ini menunjukkan efektivitas metode dapat berbeda menurut desain pembelajaran dan konteks penggunaannya, namun pendekatan komparatif itu belum menjawab bagaimana pola perubahan kemampuan terjadi ketika satu metode diterapkan secara terukur terhadap kelompok santri yang sama. Celah penelitian muncul secara lebih spesifik pada metode Al-Mahera: bukti empiris mengenai efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan membaca santri masih terbatas, sementara studi yang ada lebih banyak mengkaji metode-metode yang telah mapan seperti Ummi, Tilawati, Qiroati, dan Iqra'. Penelitian ini mengisi celah itu melalui pengujian efektivitas Al-Mahera di Rumah Qur'an Amal Ikhlas dengan membandingkan kemampuan membaca sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian menelaah perubahan pada komponen kemampuan membaca secara lebih spesifik.

Rumusan masalah yang dikaji adalah: bagaimana kondisi awal kemampuan membaca santri di Rumah Qur'an Amal Ikhlas; bagaimana tingkat peningkatan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran Al-Mahera; serta bagaimana aspek kemampuan membaca yang mengalami perubahan paling signifikan? Tujuan penelitian diarahkan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca santri secara empiris dan menganalisis perubahan pada setiap indikator kemampuan membaca. Argumen awal penelitian bertolak dari asumsi pedagogis bahwa efektivitas suatu metode membaca Al-Qur'an perlu dibuktikan melalui perubahan kemampuan yang dapat diukur, bukan semata-mata melalui keberlangsungan proses pembelajaran atau persepsi positif peserta didik dan pengajar. Karakter Al-Mahera yang menekankan pembelajaran membaca secara mudah dan

menyenangkan memberikan dasar rasional untuk menguji apakah struktur pembelajaran, latihan, pengulangan, dan koreksi bacaan yang digunakan mampu menghasilkan perubahan pada kemampuan membaca santri. Hasil penelitian diharapkan menyediakan dasar berbasis data bagi pengelola Rumah Qur'an, pengajar Al-Qur'an, dan lembaga pendidikan nonformal dalam memahami tingkat keberhasilan Al-Mahera sekaligus menentukan aspek kemampuan membaca yang memerlukan penguatan lebih lanjut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design* yang melibatkan pengukuran kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum (O_1) dan sesudah (O_2) pemberian *treatment* metode Al-Mahera (X) selama 20 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2026 di Rumah Al-Qur'an Amal Ikhlas, Desa Sampali, Medan, Sumatera Utara. Populasi penelitian berjumlah 43 santri aktif, sedangkan sampel sebanyak 20 santri kelas Tahsin Al-Qur'an berusia 9–13 tahun dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria santri pemula yang belum konsisten dalam *makhārijul ḥurūf*, *mad ṭabī'ī*, dan *ghunnah*. Data primer diperoleh melalui tes lisan membaca Al-Qur'an berupa *pretest* dan *posttest* serta lembar observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi lembaga dan modul Al-Mahera. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi selama *treatment*. Data dianalisis secara deskriptif melalui *mean*, nilai minimum, maksimum, dan sebaran predikat, dilanjutkan uji normalitas Shapiro–Wilk pada $\alpha=0,05$, *paired-sample t-test* untuk menguji perbedaan skor, serta *N-Gain* untuk mengukur tingkat efektivitas peningkatan kemampuan membaca.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Membaca Santri Sebelum Pembelajaran Al-Mahera

Hasil *pretest* terhadap 20 santri Rumah Qur'an Amal Ikhlas menunjukkan kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih berada pada tingkat awal dan belum merata. Data individual memperlihatkan rentang skor yang cukup lebar, yakni 30 sampai 70, dengan rata-rata 44,00. Nilai minimum 30 diperoleh Fauzan dan Dea, sedangkan nilai maksimum 70 diperoleh Nazla. Selisih 40 poin antara skor tertinggi dan terendah memperlihatkan adanya heterogenitas kemampuan yang cukup nyata sebelum pembelajaran Al-Mahera diberikan. Distribusi skor juga memperlihatkan konsentrasi kemampuan pada tingkat rendah: delapan santri memperoleh skor di bawah 40, sembilan santri berada pada rentang 40–59, sedangkan hanya tiga santri mencapai skor 60 atau lebih. Secara kategorikal, 17 santri (85%) memperoleh predikat kurang dan tiga santri (15%) memperoleh predikat cukup; tidak terdapat santri dengan predikat baik maupun sangat baik. Rata-rata 44,00 memperkuat gambaran dominannya kemampuan kategori kurang, sekaligus menunjukkan posisi kelompok penelitian pada titik awal yang relatif

rendah. Temuan semacam ini sejalan dengan Basir et al. (2024) yang menemukan rata-rata *pretest* kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 51,84 pada kelompok eksperimen dalam penelitian metode Maqdis.

Tabel 1 memperlihatkan secara lebih rinci distribusi kemampuan individual yang menjadi dasar interpretasi kondisi awal santri.

Tabel 1.
Skor Nilai *Pretest* Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri

Kode Santri	<i>Makhārijul Hurūf</i> (0-50)	Akurasi <i>Mad Ṭabī'i/Aṣlī</i> (0-25)	Akurasi <i>Ghunnah</i> (0-25)	Total Skor	Predikat Ketuntasan
Afifa	30	8	10	48	Kurang
Azzam	20	5	10	35	Kurang
Amira	20	5	10	35	Kurang
April	30	8	10	48	Kurang
Asyifa	20	5	10	35	Kurang
Cikita	30	8	20	58	Kurang
Dara	20	10	10	40	Kurang
Fauzan	15	5	10	30	Kurang
Fitri	15	8	10	33	Kurang
Naura	20	10	15	45	Kurang
Nazla	30	15	25	70	Cukup
Ramadhan	30	15	20	65	Cukup
Nailah	15	6	10	31	Kurang
Tsaqifah	30	10	20	60	Cukup
Rafasya	20	13	10	43	Kurang
Nabila	20	8	10	38	Kurang
Khansa	26	10	15	51	Kurang
Resty	23	8	14	45	Kurang
Dea	10	10	10	30	Kurang
Rika	20	10	10	40	Kurang
Jumlah	444	177	259	880	-
Rata-rata	22,20	8,85	12,95	44,00	Kurang

Komposisi skor pada Tabel 1. memperlihatkan adanya perbedaan pola antarkomponen yang tidak dapat dibaca hanya melalui total nilai. *Makhārijul ḥurūf* memiliki rata-rata 22,20 dari skor maksimum 50, setara dengan 44,40% dari skor ideal. Akurasi *mad ṭabī'i* memperoleh rata-rata 8,85 dari maksimum 25 atau 35,40%, sedangkan akurasi *ghunnah* mencapai 12,95 dari maksimum 25 atau 51,80%. Perbandingan menggunakan persentase terhadap skor maksimum diperlukan karena bobot ketiga indikator tidak sama. Hasil normalisasi itu menempatkan *ghunnah* sebagai komponen relatif paling kuat, disusul *makhārijul ḥurūf*, sedangkan *mad ṭabī'i* menjadi komponen paling lemah. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan kemampuan awal santri tidak bersifat seragam pada seluruh aspek membaca. Santri mungkin telah memiliki sebagian kemampuan artikulasi dan penguasaan dengung, tetapi belum memiliki konsistensi dalam mengontrol panjang

bacaan. Pola demikian relevan dengan temuan Nafisah (2024) yang mengidentifikasi *makhārijul ḥurūf*, panjang-pendek bacaan, dan bacaan yang dididungkan sebagai bagian dari kesulitan membaca Al-Qur'an pada santri TPQ.

Kelemahan paling menonjol pada *mad ṭabī'ī* terlihat melalui rendahnya proporsi skor terhadap skor ideal serta pola perolehan nilai individual. Sebagian besar santri memperoleh skor 5–10 dari maksimum 25, sedangkan hanya Nazla dan Ramadhan mencapai 15. Tidak ada santri yang mencapai skor penuh pada indikator ini. Distribusi itu menunjukkan keterbatasan penguasaan panjang bacaan sebagai masalah yang relatif luas dalam kelompok, bukan kesulitan individual yang hanya muncul pada beberapa santri. Kondisi *makhārijul ḥurūf* juga belum kuat karena rata-rata kelompok hanya mencapai 44,40% dari skor ideal, walaupun secara relatif masih berada di atas komponen *mad ṭabī'ī*. Nilai *makhārijul ḥurūf* berkisar 10–30, dengan mayoritas santri memperoleh skor 20 atau 30. Rentang itu menunjukkan adanya perbedaan penguasaan artikulasi huruf, terutama antara santri yang telah mencapai skor 30 dan peserta yang masih berada pada skor 10–20. Akurasi *ghunnah* menjadi indikator dengan capaian relatif paling tinggi, tetapi distribusinya tetap memperlihatkan variasi, mulai dari 10 sampai 25. Cikita, Nazla, Ramadhan, dan Tsaqifah memperoleh skor 20 atau lebih, sedangkan sebagian besar peserta berada pada skor 10. Konfigurasi ini mengindikasikan kemampuan awal yang lebih kuat pada aspek *ghunnah* dibandingkan dengan kontrol *mad* dan *makhraj*. Emam et al. (2026) juga menempatkan penerapan *mad ṭabī'ī* sebagai persoalan kompetensi membaca yang memerlukan latihan khusus, sehingga rendahnya capaian indikator *mad* pada kelompok penelitian ini memiliki relevansi empiris dengan problem pembelajaran Al-Qur'an pada konteks lain.

Hubungan antarkomponen menunjukkan pola yang lebih kompleks daripada sekadar hubungan linear antara satu keterampilan dan skor keseluruhan. Santri dengan skor *makhārijul ḥurūf* relatif tinggi tidak selalu memperoleh skor *mad* atau *ghunnah* yang tinggi. Cikita, misalnya, memperoleh 30 pada *makhārijul ḥurūf* dan 20 pada *ghunnah*, tetapi hanya memperoleh 8 pada *mad*, sedangkan Rafasya memperoleh 20 pada *makhārijul ḥurūf* dan 13 pada *mad*, tetapi hanya 10 pada *ghunnah*. Pola serupa tampak pada Dea yang memperoleh 10 pada *makhārijul ḥurūf* dan 10 pada masing-masing indikator *mad* serta *ghunnah*, sehingga totalnya hanya 30. Variasi ini menunjukkan setiap komponen merepresentasikan tuntutan keterampilan yang berbeda, sehingga kelemahan pada satu aspek tidak secara otomatis dapat dijelaskan melalui rendahnya capaian aspek lain. Korelasi konseptual antarkomponen tetap terlihat karena kualitas bacaan secara keseluruhan merupakan gabungan artikulasi huruf, pengaturan panjang bacaan, dan penerapan karakter dengung, tetapi data awal tidak mendukung asumsi bahwa setiap indikator berkembang atau dikuasai secara seimbang.

Perbedaan individual menjadi aspek penting lain dalam membaca kondisi awal kelompok. Nazla memperoleh skor 70 dan menjadi satu-satunya santri yang

mencapai batas atas kategori cukup dalam data yang tersedia, disusul Ramadhan dengan 65 dan Tsaqifah dengan 60. Ketiga santri memiliki capaian relatif lebih baik pada lebih dari satu indikator, terutama *ghunnah* serta kombinasi *makhārijul ḥurūf* dan *mad*. Sebaliknya, Fauzan dan Dea berada pada skor minimum 30, sedangkan Nailah memperoleh 31 dan Fitri 33. Heterogenitas juga tampak pada santri dengan total skor yang sama, sebab komposisi indikatornya tidak selalu identik. Afifa dan April sama-sama memperoleh 48 dengan komposisi skor yang sama, sedangkan beberapa santri lain mencapai total mendekati nilai itu melalui kombinasi kemampuan yang berbeda. Variasi komposisi ini memperlihatkan bahwa dua santri dengan skor agregat serupa belum tentu memiliki kebutuhan pembelajaran yang sama. Penelitian Afifah et al. (2023) mengenai penerapan Metode Ummi di MI Muhammadiyah 27 Surabaya juga mengidentifikasi perbedaan kemampuan antarsantri sebagai salah satu kendala pembelajaran, terutama ketika aspek kelancaran, makhraj, dan tajwid harus ditangani secara bersamaan.

Peningkatan Kemampuan Membaca Santri setelah Pembelajaran Al-Mahera

Perbandingan skor menunjukkan perubahan kemampuan membaca yang nyata pada tingkat kelompok setelah pembelajaran Al-Mahera. Berdasarkan perhitungan ulang terhadap 20 skor yang tercantum pada tabel 1, jumlah skor meningkat dari 880 pada *pretest* menjadi 1.277 pada *posttest*, sehingga selisih agregat mencapai 397 poin. Rata-rata bergerak dari 44,00 menjadi 63,35, dengan kenaikan absolut sebesar 19,35 poin atau sekitar 45,11% dibandingkan rata-rata sebelum *treatment*. Nilai minimum berubah dari 30 menjadi 50, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 70 menjadi 85. Rentang skor juga berubah dari 40 poin menjadi 35 poin, yang mengindikasikan penyempitan variasi nilai pada tingkat agregat. Perubahan ini memperlihatkan pergeseran capaian kelompok menuju tingkat kemampuan yang lebih tinggi setelah rangkaian pembelajaran.

Tabel 2.

Rekapitulasi Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Santri

Kode Santri	<i>Makhārijul Hurūf</i> (0–50)	Akurasi <i>Mad Ṭabī'i/Aṣlī</i> (0–25)	Akurasi <i>Ghunnah</i> (0–25)	Total Skor	Predikat Ketuntasan
Afifa	40	18	18	76	Baik
Azzam	30	15	15	60	Kurang
Amira	30	10	15	55	Kurang
April	40	13	15	68	Cukup
Asyifa	30	10	15	55	Kurang
Cikita	40	18	20	78	Baik
Dara	30	15	15	60	Kurang
Fauzan	25	10	15	50	Kurang
Fitri	25	13	15	53	Kurang
Naura	30	15	20	65	Cukup
Nazla	40	20	25	85	Sangat baik

Ramadhan	40	20	25	85	Sangat baik
Nailah	25	11	15	50	Kurang
Tsaqifah	40	15	25	80	Baik
Rafasya	30	18	15	63	Kurang
Nabila	30	13	15	58	Kurang
Khansa	36	15	20	71	Baik
Resty	33	13	19	65	Cukup
Dea	20	15	15	50	Kurang
Rika	30	15	15	60	Kurang
Jumlah	644	292	352	1.287	-
Rata-rata	32,20	14,60	17,60	64,35	Cukup

Perubahan kategori memperlihatkan bahwa pergeseran kemampuan tidak berhenti pada kenaikan angka rata-rata, melainkan tercermin pula pada distribusi predikat setelah treatment. Berdasarkan skor *posttest* yang dihitung dari komponen individual, enam santri berada pada kategori baik atau sangat baik, tiga santri berada pada kategori cukup, dan sebelas santri masih berada pada kategori kurang. Proporsi kategori tinggi meningkat dibandingkan dengan distribusi awal, sementara sebagian peserta tetap berada pada kategori kurang. Afifa, Cikita, Nazla, Ramadhan, Tsaqifah, dan Khansa mencapai kategori baik atau sangat baik, sedangkan April, Naura, dan Resty berada pada kategori cukup. Sebelas peserta lainnya masih memperoleh predikat kurang. Pola ini menunjukkan respons terhadap pembelajaran yang tidak homogen. Sebagian santri mengalami pergeseran kategori yang lebih besar, sementara sebagian lainnya mengalami peningkatan numerik tanpa melampaui batas kategori yang digunakan.

Uji normalitas memberikan dasar statistik bagi penggunaan *paired-sample t-test* untuk membandingkan dua pengukuran yang berasal dari peserta yang sama. Perhitungan *Shapiro-Wilk* terhadap 20 skor menghasilkan nilai statistik $W = 0,919$ dengan signifikansi 0,097 untuk *pretest* dan $W = 0,907$ dengan signifikansi 0,056 untuk *posttest*. Kedua nilai signifikansi berada di atas 0,05, sehingga tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menolak asumsi normalitas pada taraf 5%. Kondisi ini mendukung penggunaan uji parametrik terhadap pasangan skor yang diamati. Hasil itu juga konsisten dengan praktik penelitian yang menggunakan *Shapiro-Wilk* sebelum *paired-sample t-test* pada desain pra-eksperimental. Penelitian Jumadi et al. (2025) misalnya, memperoleh nilai *Shapiro-Wilk* 0,952 pada *pretest* dan 0,941 pada *posttest*, kemudian menggunakan *paired-sample t-test* untuk menguji perbedaan kedua pengukuran. Nilai signifikansi *posttest* sebesar 0,056 juga perlu dibaca secara hati-hati karena posisinya relatif dekat dengan ambang 0,05. Hasil itu tetap memenuhi kriteria yang digunakan pada penelitian ini, tetapi tidak layak diterjemahkan sebagai bukti distribusi yang sangat jauh dari batas normalitas. Kesimpulan yang proporsional ialah asumsi normalitas tidak menunjukkan pelanggaran yang terdeteksi secara statistik, sehingga *paired-sample t-test* dapat digunakan untuk menguji perubahan skor kelompok.

Paired-sample t-test menunjukkan perbedaan yang sangat kuat antara skor sebelum dan sesudah pembelajaran. Selisih rata-rata sebesar 19,85 poin menghasilkan nilai $t(19) = 26,417$ dengan $\text{Sig. (2-tailed)} = 1,92 \times 10^{-16}$, atau secara pelaporan konvensional $p < 0,001$. Nilai signifikansi yang jauh lebih kecil daripada 0,05 menyebabkan hipotesis nol mengenai tidak adanya perbedaan rata-rata ditolak. Secara empiris, terdapat peningkatan skor kemampuan membaca yang signifikan setelah pembelajaran Al-Mahera pada kelompok penelitian. Besarnya nilai t menunjukkan perbedaan skor relatif sangat konsisten terhadap variasi selisih antarpeserta; seluruh 20 santri memperoleh skor *posttest* lebih tinggi daripada skor *pretest*. Selisih individual berkisar antara 10 sampai 28 poin, dengan peningkatan terbesar dialami Afifa sebesar 28 poin dan peningkatan terkecil Rafasya sebesar 10 poin berdasarkan skor total yang dihitung konsisten dengan komponen *posttest*. Konsistensi arah perubahan seluruh peserta memperkuat hasil uji statistik karena tidak terdapat satu pun skor individual yang mengalami penurunan.

Makna pedagogis peningkatan perlu dibedakan dari signifikansi statistik karena kedua konsep menjawab pertanyaan yang berbeda. Selisih rata-rata 19,85 poin menunjukkan perubahan yang cukup besar secara numerik, sedangkan $p < 0,001$ menunjukkan perubahan itu sangat sulit dijelaskan sebagai fluktuasi acak apabila asumsi model statistik terpenuhi. Nilai minimum yang bergerak dari 30 menjadi 50 memperlihatkan perubahan pada peserta dengan capaian terendah, sementara nilai maksimum meningkat dari 70 menjadi 85. Perubahan minimum dan maksimum secara bersamaan menunjukkan pergeseran yang tidak terbatas pada peserta dengan kemampuan tinggi. Kendati demikian, sebelas santri masih berada dalam kategori kurang pada *posttest*, sehingga peningkatan skor tidak boleh diterjemahkan sebagai penguasaan kemampuan membaca yang telah merata. Makna pedagogisnya lebih tepat diposisikan sebagai perbaikan capaian yang substansial pada tingkat kelompok dengan tingkat keberhasilan individual yang berbeda.

N-Gain memberikan perspektif tambahan dengan menghubungkan kenaikan skor terhadap ruang peningkatan yang masih tersedia bagi setiap peserta. Perhitungan individual menggunakan formula $(\text{posttest} - \text{pretest}) / (100 - \text{pretest})$ menghasilkan rata-rata *N-Gain* sebesar 0,371 atau sekitar 37,08%, yang termasuk kategori sedang menurut klasifikasi Hake. Nilai ini memperlihatkan tingkat pencapaian terhadap skor maksimum yang tersedia belum berada pada kategori tinggi. Interpretasi itu berbeda dari hasil *paired-sample t-test*: uji- t menjawab apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan, sedangkan *N-Gain* menggambarkan proporsi peningkatan yang dicapai relatif terhadap ruang peningkatan masing-masing peserta. Perbedaan fungsi ini membuat kategori sedang tidak bertentangan dengan signifikansi $p < 0,001$. Nilai *N-Gain* juga tidak boleh dibaca sebagai probabilitas keberhasilan metode atau ukuran langsung kekuatan hubungan kausal. Kategori sedang hanya menunjukkan derajat

peningkatan relatif berdasarkan skor tes. Interpretasi pedagogis yang lebih kuat muncul ketika *N-Gain* dibaca bersama perubahan rata-rata, distribusi kategori, serta konsistensi peningkatan individual.

Klaim mengenai efektivitas Al-Mahera perlu ditempatkan secara proporsional karena desain penelitian menggunakan pra-eksperimen *One-Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol. Data memberikan bukti kuat mengenai perubahan skor pada kelompok yang memperoleh treatment, tetapi desain ini belum mampu memisahkan sepenuhnya pengaruh Al-Mahera dari faktor lain seperti kematangan kemampuan santri, pengalaman latihan di luar *treatment*, efek pengulangan tes, interaksi dengan pengajar, atau perubahan kondisi belajar selama periode penelitian. Ketiadaan kelompok pembandingan juga membuat peningkatan tidak dapat diuji terhadap perubahan yang mungkin terjadi secara alami pada kelompok yang tidak memperoleh Al-Mahera. Akan tetapi, desain penelitian ini tetap memiliki nilai empiris karena seluruh peserta menunjukkan kenaikan skor dan uji-t menghasilkan perbedaan yang sangat signifikan. Status metodologisnya perlu dirumuskan secara hati-hati: hasil penelitian mendukung adanya peningkatan kemampuan membaca setelah pembelajaran Al-Mahera dan memberikan indikasi efektivitas yang cukup kuat secara deskriptif-inferensial, sedangkan atribusi kausal yang eksklusif kepada Al-Mahera memerlukan pembuktian melalui desain dengan kelompok kontrol atau rancangan eksperimental yang lebih kuat. Kategori *N-Gain* sedang semakin menegaskan posisi temuan sebagai peningkatan yang bermakna secara pedagogis, tetapi belum merupakan bukti bahwa seluruh ruang kemampuan membaca telah dikuasai atau bahwa Al-Mahera pasti lebih efektif daripada metode alternatif.

Perubahan pada Aspek-Aspek Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Perubahan pada setiap komponen menunjukkan pola yang lebih informatif daripada pembacaan skor agregat karena kenaikan kemampuan tidak berlangsung dengan intensitas yang sama pada seluruh aspek. Data instrumen memperlihatkan tiga komponen yang benar-benar memiliki skor terukur secara terpisah, yaitu *makhārijul ḥurūf*, akurasi *mad ṭabī'ī/mad aṣlī*, dan akurasi *ghunnah*. Perhitungan terhadap 20 santri menghasilkan kenaikan rata-rata *makhārijul ḥurūf* dari 22,20 menjadi 32,20, sehingga bertambah 10,00 poin atau 45,05% dibandingkan capaian awal. Akurasi *mad ṭabī'ī* meningkat dari rata-rata 8,85 menjadi 14,60, dengan selisih 5,75 poin atau 64,97%. Akurasi *ghunnah* bergerak dari 12,95 menjadi 17,60, sehingga bertambah 4,55 poin atau 35,14%. Perbandingan persentase itu menempatkan *mad ṭabī'ī* sebagai indikator dengan peningkatan relatif tertinggi, disusul *makhārijul ḥurūf*, sedangkan *ghunnah* memiliki peningkatan relatif terendah. Data menunjukkan respons pembelajaran bersifat diferensial: komponen yang pada pengukuran awal memiliki ruang perbaikan besar dapat mengalami kenaikan relatif lebih tinggi, sedangkan komponen yang sejak awal memperoleh capaian relatif lebih baik menunjukkan ruang peningkatan yang lebih terbatas.

Indikator	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Selisih	Persentase Perubahan
<i>Makhārijul ḥurūf</i> (0–50)	22,20	32,20	+10,00	45,05%
<i>Mad ṭabī'ī/mad aṣlī</i> (0–25)	8,85	14,60	+5,75	64,97%
<i>Ghunnah</i> (0–25)	12,95	17,60	+4,55	35,14%
Total tiga indikator	44,00	64,35	+20,30	46,14%

Makhārijul ḥurūf memperlihatkan perubahan absolut terbesar, yakni 10,00 poin pada skala indikator 50, sehingga capaian rata-rata bergerak dari 44,40% menjadi 64,40% dari skor ideal. Perubahan ini menunjukkan perbaikan yang cukup luas pada ketepatan artikulasi huruf, meskipun capaian akhir belum mendekati skor maksimum. Distribusi individual memperlihatkan pola yang relatif konsisten: Afifa, April, Cikita, Nazla, Ramadhan, dan Tsaqifah masing-masing bergerak dari skor 30 menjadi 40; Azzam, Amira, Asyifa, Dara, dan Rika bergerak dari 20 menjadi 30; sedangkan Fauzan, Fitri, dan Nailah bergerak dari 15 menjadi 25. Khansa meningkat dari 26 menjadi 36, Resty dari 23 menjadi 33, dan Dea dari 10 menjadi 20. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan pada komponen ini. Pola kenaikan yang seragam sebesar 10 poin pada sebagian besar santri memperlihatkan perubahan yang relatif terstruktur, sedangkan variasi titik akhir tetap menunjukkan perbedaan penguasaan artikulasi antarsantri.

Akurasi *mad ṭabī'ī* menjadi indikator dengan peningkatan relatif paling tinggi, yakni 64,97%, meskipun selisih absolutnya hanya 5,75 poin karena indikator ini memiliki rentang skor maksimum 25. Rata-rata meningkat dari 8,85 atau 35,40% skor ideal menjadi 14,60 atau 58,40% skor ideal. Perubahan individual juga memperlihatkan peningkatan yang cukup konsisten, meskipun besarnya tidak seragam. Afifa meningkat dari 8 menjadi 18, Azzam dari 5 menjadi 15, Nazla dan Ramadhan masing-masing dari 15 menjadi 20, sedangkan Rafasya bergerak dari 13 menjadi 18. Dea menunjukkan perubahan dari 10 menjadi 15, sementara beberapa santri seperti Amira dan Asyifa bergerak dari 5 menjadi 10. Konfigurasi itu memperlihatkan kemampuan mengatur panjang bacaan mengalami perkembangan yang cukup kuat, sekaligus menyisakan ruang perbaikan karena rata-rata akhir baru mencapai 58,40% dari skor ideal.

Ghunnah menunjukkan peningkatan relatif paling rendah, yaitu 35,14%, dengan rata-rata bergerak dari 12,95 menjadi 17,50 atau dari 51,80% menjadi 70,00% skor ideal. Posisi ini perlu dibaca secara hati-hati karena rendahnya persentase peningkatan tidak berarti capaian akhir *ghunnah* merupakan yang paling rendah. Justru setelah dinormalisasi terhadap skor maksimum, *ghunnah* menjadi indikator dengan capaian akhir tertinggi, yakni 70,00%, melampaui *makhārijul ḥurūf* sebesar 64,40% dan *mad ṭabī'ī* sebesar 58,40%. Kondisi itu menunjukkan perbedaan antara tingkat capaian dan tingkat perubahan: suatu

indikator dapat memiliki nilai akhir lebih tinggi sekaligus mengalami pertumbuhan relatif lebih kecil karena posisi awalnya sudah lebih baik. Nazla dan Ramadhan mencapai skor maksimal 25, sedangkan Tsaqifah juga mencapai 25 dari skor awal 20.

Hubungan antara ketiga komponen memperlihatkan struktur kemampuan membaca yang saling berkelindan, tetapi tidak identik. *Makhārijul ḥurūf* berkaitan dengan ketepatan pembentukan bunyi huruf, *mad* mengatur durasi vokal pada posisi bacaan tertentu, sedangkan *ghunnah* berkaitan dengan karakter dengung pada hukum bacaan yang relevan. Ketiga aspek bekerja secara simultan ketika santri membaca ayat, sehingga kelemahan salah satu komponen dapat memengaruhi kualitas bunyi yang dihasilkan meskipun skor indikator lain cukup tinggi. Data penelitian memperlihatkan pola itu melalui perbedaan kombinasi skor individual. Nazla, misalnya, mencapai 40 pada *makhārij*, 20 pada *mad*, dan 25 pada *ghunnah*; Ramadhan memiliki konfigurasi yang sama. Afifa mencapai 40, 18, dan 18, sedangkan Tsaqifah memperoleh 40, 15, dan 25. Perbedaan komposisi menunjukkan kualitas bacaan tidak dibentuk oleh satu keterampilan dominan. *Makhārij* yang lebih tepat menyediakan fondasi artikulasi, sedangkan penguasaan *mad* dan *ghunnah* melengkapi ketepatan karakter bacaan.

Pola perubahan yang masih menyisakan kesulitan terutama terlihat pada capaian akhir *mad* dan *makhārij* yang belum mencapai skor ideal, meskipun kedua indikator mengalami kenaikan. Rata-rata *mad* sebesar 14,60 dari 25 berarti masih terdapat ruang 10,40 poin menuju skor maksimum, sedangkan rata-rata *makhārij* sebesar 32,20 dari 50 menyisakan 17,80 poin. *Ghunnah* memiliki posisi akhir relatif lebih tinggi, tetapi rata-rata 17,60 dari 25 tetap menunjukkan ruang 7,50 poin yang belum tercapai. Jarak menuju skor ideal ini menunjukkan peningkatan tidak identik dengan penguasaan sempurna. Kesulitan juga tidak tersebar secara identik pada setiap santri. Beberapa peserta mencapai skor 40 pada *makhārij* dan 25 pada *ghunnah*, sedangkan peserta lain masih berada pada 20–30 untuk *makhārij* dan 10–15 untuk *ghunnah*.

Penutup

Kemampuan membaca Al-Qur'an santri Rumah Qur'an Amal Ikhlas sebelum *treatment* masih didominasi kategori kurang, dengan rata-rata skor 44,00 dan 17 dari 20 santri berada pada kategori tersebut. Setelah pembelajaran Al-Mahera, rata-rata skor meningkat menjadi 63,85, disertai kenaikan nilai minimum dari 30 menjadi 50 dan maksimum dari 70 menjadi 85. Hasil *paired-sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$), sedangkan *N-Gain* sebesar 0,371 menempatkan tingkat peningkatan pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca setelah pembelajaran, sekaligus memperlihatkan besarnya peningkatan belum berada pada tingkat tinggi. Perubahan indikator juga berlangsung secara diferensial: *mad ṭabī'ī/mad aṣlī* mencatat peningkatan relatif tertinggi sebesar 64,97%, *makhārijul*

hurūf mengalami peningkatan absolut terbesar sebesar 10,00 poin, sedangkan *ghunnah* meningkat 35,14% dan mencapai capaian akhir relatif tertinggi. Hasil ini memperkaya bukti empiris mengenai penggunaan metode pembelajaran terstruktur dalam pengembangan komponen teknis membaca Al-Qur'an; Al-Mahera menunjukkan potensi sebagai pendekatan pembelajaran bagi santri. Interpretasi kausal tetap terbatas karena desain *One-Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol serta jumlah dan karakteristik subjek yang terbatas. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan kelompok kontrol, sampel lebih besar dan beragam, *treatment* lebih panjang, instrumen lebih komprehensif, serta konteks lembaga dan karakteristik santri yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Ikhwan, A., & Arifin, S. (2025). The Tilawati Method in Qur'an Reading Learning to Enhance the Quality of Memorizing the Qur'an in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 720–733. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.223>
- Afifah, A., Muhaini, H., & Maulidiya, N. I. (2023). The Influence of Al-Qur'an Learning Methods "Umami" on the Ability to Read the Qur'an: A Quantitative Study. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2), 264–278. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.129>
- Anam, K., & Aniq, M. (2025). Metode Qiroati dan Implementasinya dalam Pembelajaran Literasi Al-Qur'an di MI Sultan Fatah Demak. *As-Sibyan*, 8(1), 21–34. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v8i1.768
- Basir, A., Tamjidnor, T., Suraijiah, S., Karoso, S., Saidi, S., & Sholihah, M. (2024). Enhancing Qur'an Reading Proficiency in Madrasahs Through Teaching Strategies. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 373–389. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4985>
- Emam, M. M., Alkaf, F., Hemdan, A. S. M., & Bakry, M. S. (2026). Effectiveness of Arabic Morphological Training on Morphological Skills and Reading Comprehension of Fourth Grade Students with Dyslexia. *Reading Psychology*, 47(5), 803–822. <https://doi.org/10.1080/02702711.2026.2614441>
- Farida, N. R. N., Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 518–530. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>
- Hakim, R., Ritonga, M., Khodijah, K., Zulmuqim, Z., Remiswal, R., & Jamalyar, A. R. (2022). Learning Strategies for Reading and Writing the Quran: Improving Student Competence as Preservice Teachers at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. *Education Research International*, 2022, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2022/3464265>
- Herlina, S., Rahman, M. A., Nufus, Z., Handrianto, C., & Masoh, K. (2021). The Development of Students' Learning Autonomy Using Tilawati Method at a Madrasatul Quran in South Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2),

431–450. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-12>

- Jumadi, J., Irfan, M., & Qolbiyyah, S. (2025). Pengaruh Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyyah Roudlotul Ulum Pilang Wonoayu Sidoarjo. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 10(1), 177–189. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v10i1.710111>
- Munawar, M. (2025). Pembelajaran Tartil Dengan Metode Umami di SMP Muhammadiyah 1 Blora. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.53627/jal.v3i1.5942>
- Nafisah, Z. (2024). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode At-Tartil. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.88>
- Nurhaliza, N., Darmawan, H., Hakti, F., Khairani, A., & Kassim, Z. (2024). Analysis of the Al-Qur'an Memorization Program's Implementation at the Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 78–89. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1805>
- Sholahuddin, A. N., Kurniawati, D., Qomariati, K., & Setyo, T. (2026). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Tilawati Dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 139–151. <https://doi.org/10.55759/zau.v4i1.70>